# PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE

**Maidar Darwis**[1]

Email: maidar77@gmail.com

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*
Dipublikasi Juli 2016

**Abstrak**

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan kita saat ini, yang masih menganggap siswa bagaikan konsep sebuah "bank" (*banking concept of educational*), di mana anak didik diberikan ilmu pengetahuan agar daripadanya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Investornya adalah para guru, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai "bejana kosong" yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunai yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Bagi Freire, pola pendidikan semacam itu justru hanya dapat mengubah "penafsiran" seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, tetapi tidak akan mampu mengubah "realitas" dirinya sendiri. Karena itu, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini adalah tujuan akhir dari upaya humanisasi pendidikan.

**Kata Kunci** : *Konsep, Pendidikan dan Paulo Freire*

*• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201*

**Alamat Korespondensi:**
Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

[1]Maidar Darwis, M.Ag, merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini, menjadi dosen diperbantukan (DPK) ke Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan semenjak tahun 2012. Saat ini, menjabat sebagai Ketua STAI Tapaktuan Aceh Selatan.

## PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan, akhir-akhir ini, sering mengutip dan mengkaji buah pikiran dan hasil karya Paulo Freire. Karangan beliau yang sangat monumental , di antaranya adalah *Pendidikan Kaum Tertindas* (*Pedagogy of Opressed*), Penguin Books, 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985. Buku tersebut menjadi rujukan utama dalam menganalisis perspektif pemikiran Freire tentang konsep pendidikan dalam tulisan ini.[2]

## LANDASAN TEORITIS

### Biografi Freire

Freire dilahirkan di Kota Recife, Brazilia pada tahun 1912, meraih gelar doktor pendidikannya juga di Universitas Recife pada tahun 1959, dan antara tahun 1964-1966 ia bekerja sebagai konsultan UNESCO di Chili sambil menjalankan masa pembuangan dan pengasingan politiknya oleh pemerintah militer Brazil saat itu. Freire kemudian menjadi guru besar tamu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard, Amerika Serikat.

### Keunggulan Karya Freire

Ketika kita membaca buku tentang, "*Pendidikan Kaum Tertindas,"* ada suatu hal yang menjadi daya tarik utama Freire adalah kejujurannya dalam menyatakan atau menyampaikan suatu ide, tanpa tedeng aling-aling, kondisi kemanusiaan kita saat ini, yang telah sedemikian rupa rapuhnya, di mana kita sendiri justru sering bersikap tidak manusiawi menghadapinya. Di samping itu, kekuatan lainnya adalah terletak pada kekuatan pemikirannya yang menukik langsung pada pokok-pokok persoalan dengan bahasa pengucapan yang sederhana, sehingga para pemerhati filsafat tingkat pemula atau orang awam sekalipun akan cukup mudah untuk memahaminya.

### Freire: Manusia dan Masalahnya

Dalam filsafat Freire, bertolak dari kenyataan bahwa di dunia ini katanya ada sebagian manusia yang menderita sedemikian rupa, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain, justru dengan cara-cara yang tidak adil. Dalam kenyataannya, kelompok manusia yang pertama adalah bagian mayoritas umat manusia, sementara kelompok yang kedua adalah bagian minoritas umat manusia. Dari segi jumlah ini saja keadaan tersebut sudah memperlihatkan adanya kondisi yang tidak berimbang, yang tidak adil. Inilah yang disebut Freire sebagai "situasi penindasan".

Bagi Freire, penindasan, apapun nama dan apapun alasannya, adalah tidak manusiawi; sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (*dehumanisasi*). Dehumanisasi ini bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya . Adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi, karena telah mendustai hakikat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya. Karena itu, tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiakan kembali manusia (humanisasi) adalah pilihan mutlak.

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini adalah tujuan akhir dari upaya humanisasinya Freire. Humanisasi, karenanya adalah juga berarti *pemerdekaan atau pembebasan manusia* dan situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi, sekaligus membebaskan kaum penindas mereka dari perkecualian, maka kemerdekaan dan kebebasan sejati tidak akan pernah tercapai secara penuh dan bermakna.

### Freire: Hakikat Pendidikan

Dalam pandangan Freire, sistem pendidikan yang ada sekarang ini bagaikan

[2]Pendekatan yang digunakan adalah *content analisis* (kajian tokoh), karena data yang diteliti menganalisis pokok-pokok pemikiran Poulo Freire dalam karyanya berjudul: *Pendidikan Kaum Tertindas* (*Pedagogy of Opressed*), Penguin Books, 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985. Tidak tertutup kemungkinan juga menggunakan rujukan lainnya, yang dianggap sesuai dengan isi buku tersebut.

sebagai sebuah "bank" (*banking concept of educational*), di mana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar daripadanya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didikpun lantas diperlakukan sebagai "bejana kosong" yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya, bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan.

Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonis pendidikan "gaya bank" sebagai berikut: (1) Guru mengajar, murid belajar; (2) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (3) Guru berpikir, murid dipikirkan; (4) Guru bicara, murid mendengarkan; (5) Guru mengatur, murid mendengarkan; (6)Guru mengatur dan memilih memaksakan pilihannya, murid menuruti; (7) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru; (8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; (9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid dan (10) Guru adalah subyek proses belajar, murid hanya obyeknya.

Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasikan diri seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal. Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadi diri mereka sendiri sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah lahir lagi manusia-manusia penindas yang baru. Jika kemudian mereka menjadi guru atau pendidik juga, maka daur penindasan pun segera dimulai lagi dalam dunia pendidikan, dan seterusnya. Sistem pendidikan, karena itu, menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan *status-quo* sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah (*subversive force*) ke arah perubahan dan pembaharuan.

Bagi Freire, sistem pendidikan sebaliknya justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia. Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak - didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut (*disinheried masses*) dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka *menjadi ada* dalam pengertian *menjadi seperti* yang berarti menjadi seperti orang lain, bukan *menjadi dirinya sendiri*.

Bagi Freire, pola pendidikan semacam itu justru akan mampu mengubah "penafsiran" seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, tetapi tidak akan mampu mengubah "realitas" dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta. Maka akhirnya, Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai "pendidikan kaum tertindas", sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali *bersama dengan*, dan *bukan diperuntukkan bagi*, kaum tertindas. Sistem pendidikan membaharu ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan, bukan penguasaan (dominasi). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, dan karena itu, *secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total*, yakni prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas itu.

Bagi Freire, setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini harus dapat merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan itu direfleksikan kembali, dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak

dan berpikir yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang.

Pada saat bertindak dan berpikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, maka setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Karena itu, Freire juga menyebut model pendidikannya sebagai "pendidikan hadap masalah" (*problem posing education*). Anak - didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru.

Jadi, keduanya (murid dan guru) saling belajar satu sama lain, seling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi hubungan subyek—subyek, bukan subyek—obyek. Obyek mereka adalah realitas. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat intern subyek untuk memahami suatu obyek bersama.[3]

### *Freire: Kesadaran Inti Pendidikan*

Bagi Freire, langkah awal paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire adalah penyadaran seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sejati dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Jadi, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sediri. Dalam pandangan Freire, dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti dan mandeg, ia mesti berproses terus, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat "kesadaran naif" sampai ke tingkat "kesadaran kritis.

Bagi Freire, jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itupun mulai masuk ke dalam *proses mengerti* dan bukan *proses menghafal* semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu "sistem kesadaran", sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hafalan yang dinyatakannya itu, dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut. Maka di sini pulalah letak dan arti penting dari kata-kata, karena kata-kata yang dinyatakan seseorang sekaligus mewakili dunia kesadarannya, fungsi interaksi antara tindakan dan pikirannya. Menyatakan kata-kata yang benar, dengan cara benar, adalah menyatakan kata-kata yang memang tersadari atau disadari maknanya, dan itu berarti menyadari realitas.

Jadi, Bagi Freire, pendidikan mestilah memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk *mengatakan kata-katanya sendiri*, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan kata-katanya sendiri, *bukan kata-kata sang guru*. Atas dasar ini, Freire menyatakan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan (alfabetisasi dan literasi) pada tingkat yang paling awal sekali dari semua proses pendidikan haruslah benar-benar merupakan suatu proses yang fungsional, bukan sekedar suatu kegiatan teknis mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang sudah tersusun secara mekanis. Berdasarkan pengalaman dan dialognya dengan kaum petani miskin dan buta huruf (terutama di Brazilia dan Chili), Freire kemudian menyusun suatu konsep pendidikan melek -huruf fungsional menggunakan perbendaharaan kata-kata yang digali dari berbagai "tema pokok" (*generative themes*) pembicaraan sehari-hari masyarakat petani itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, konsep pendidikan melek - huruf fungsional Freire ini terdiri dari tiga tahapan utama: (1) *Tahap kodifikasi dan dekodifikasi*: merupakan tahap pendidikan melek -huruf elementer dalam "konteks

[3]Membandingkannya dengan pendidikan "gaya bank" yang bersifat antidialogis sebagaimana yang dikritik oleh Freire, khususnya dalam sistem pendidikan di Indonesia yang masih menganut gaya bank.

konkret" dan "konteks teoritis" (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya); (2) *Tahap diskusi kultural*: merupakan tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematis dengan penggunaan "kata-kata kunci" (*generative words*) dan (3) *Tahap aksi kultural*: merupakan tahap "praxis" yang sesungguhnya, di mana tindakan setiap orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Dari kawasan timur laut Brazilia, pendidikan melek -huruf fungsionalnya Freire lalu menyebar ke hampir semua negara Amerika Latin, kemudian direkomendir oleh UNESCO sebagai model pendidikan alternatif bagi masyarakat pedesaan miskin yang terbelakang dan buta - huruf, yang akhirnya (atas bantuan dana Bank Dunia) dilaksanakan di semua negara berkembang anggota PBB masuk di Indonesia.

**Freire: Belajar dari Pengalaman**

Jika latar belakang akademis dan intelektual Freire yang dijelaskan dalam biografinya di atas, akan bisa menjelaskan kompetensinya di bidang pendidikan, maka latar belakang kehidupan pribadinya akan lebih menjelaskan mengapa ia kemudian mencurahkan keahliannya itu khusus bagi masyarakat kaum tertindas. Keluarga Freire, adalah keluarga golongan menengah yang kemudian bangkrut dan menderita kemiskinan bersama mayoritas penduduk Recife yang memang miskin. Pada usia 8 tahun, Freire malah dengan tegas bersumpah bahwa seluruh hidupnya nanti akan diabdikannya bagi kaum miskin dan tertindas di seluruh dunia. Ia benar-benar menaati "sumpah kanak-kanak"nya. Ia memang mengenal benar dunia kaum yang dibelanya itu, karena ia sendiri memang berasal dari sana. Ia bekerja dari pengalamannya, realisasi dirinya dan dunianya, dan merupakan sebuah falsafah, konsep, gagasan, sampai ke metodologi pengetahuan dan penerapannya dengan cara yang sangat memukau. Pernyataan-pernyataannya memang sering kontroversial, amat meletup-letup, dan memancing banyak pertanyaan, bahkan juga kritik. Tapi, fakta yang diajukannya adalah realitas tak terbantah di hampir semua negara. Atas dasar itulah, konsep pendidikan Freire sampai sekarang tetap bernisbah untuk dikaji terus dan dikembangkan. Ia memang sebuah gagasan yang menantang, meskipun diungkapkan dalam gaya yang sederhana, dan tetap terbuka untuk diuji keabsahannya menurut realitas waktu, tempat, dan orang-orang di mana ini diterapkan.

**KESIMPULAN**

Fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini adalah tujuan akhir dari upaya humanisasi pendidikan. Inti dari pendidikan humanis adalah penyadaran seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sejati dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri.

**IMPLIKASI**

Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Freire merupakan langkah maju dalam dunia pendidikan, di mana Freire mencoba mengubah paradigma berpikir tentang peran guru dan siswa yang dijadikan sama-sama sebagai subjek dalam pendidikan. Ini artinya, guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat berpikir lebih kritis dalam pembelajaran.

**SARAN-SARAN**

Berdasarkan hasil kajian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Agar pengalaman Freire dalam membangun kesadaran dan pembebasan dalam pendidikan tersebut dapat menginspirasi kita semua, terutama bagi pendidik. Dalam proses mencapai sebuah perubahan tersebut, tidak mudah, akan tetapi kita membutuhkan waktu untuk kita terapkan dalam kehidupan nyata;
2. Konsep pendidikan yang dibangun oleh Freire harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas dalam pendidikan. Ide Freire ini sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan

dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman teknologi modern ini.

3. Dengan adanya tulisan ini dapat memperluas wawasan, pengetahuan saya dan bahan tambahan bekal di kemudian hari, khususnya dalam dunia pendidikan.

**DAFTAR BACAAN**

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (*Pedagogy of Opressed*), Penguin Books, 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985;

Paulo Freire, *Gerakan Kebudayaan untuk Kemerdekaan (Cultural Action for Freedom)*, Penguin Books, 1977.